



Apa Kata Mereka tentang as-Sakhawi, as-Suyuthi, dan al-Haitami?

Kumpulan perkataan para ulama Salafiyyah, dakwah Najdiyyah, dan negara Islam terhadap Imam as-Sakhawi, Imam as-Suyuthi, dan Imam al-Haitami yang dikafirkan oleh kaum Ghulat pada hari ini.

Dikumpulkan oleh

Turki bin Mubarak al-Bin'ali

Diterjemahkan oleh

Hudzaifah al-Jawi



www.maktabah.my.id
t.me/maktabahbuku



Apa Kata Mereka tentang as-Sakhawi,
as-Suyuthi, dan al-Haitami?

Dikumpulkan oleh
Turki bin Mubarak al-Bin'ali

Diterjemahkan oleh
Hudzaifah al-Jawi

www.maktabah.my.id

t.me/maktabahbuku

Judul :

Apa Kata Mereka tentang as-Sakhawi, as-Suyuthi, dan al-Haitami?

Penulis :

Turki bin Mubarak al-Bin'ali

Penerjemah :

**Hudzaifah al-Jawi (@hudzaifahaljawhi)
t.me/hudzaifahaljawhi**

Ukuran :

14x20 cm

Cetakan Pertama :

Januari, 2022

Hak Cipta Kaum Muslimin

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by www.maktabah.my.id

All Right Reserved

**www.maktabah.my.id
t.me/maktabahbuku**

Tentang

Terjemahan singkat ini merupakan terjemah dari bab ketiga kitab al-I'lamu bi Iqalati 'Atsaratil A'lam berjudul "Para Ulama yang Terjatuh pada Bid'ah Mukaffirah" susunan Syaikh Turki bin Mubarak al-Bin'ali yang berisi perkataan-perkataan para ulama Salafiyyah, dakwah Najdiyyah, dan negara Islam terhadap Imam as-Sakhawi, Imam asy-Suyuthi, dan Imam al-Haitami yang dikafirkan atau divonis musyrik oleh kaum Ghulat pada hari ini.

Penerjemah

Bab Ketiga:

Para Ulama yang Terjatuh pada Bid'ah Mukaffirah

**Pendapat Para Ulama Tauhid dan Syekh
Millah terhadap Syamsuddin Abil Khair
Muhammad bin ‘Abdirrahman bin Muhammad
as-Sakhawi (Wafat: 902 H)**

Barang siapa yang menelusuri perkataan-perkataan ulama dakwah Najdiyyah, maka ia akan menemukan mereka membuat penukilan dari as-Sakhawi, menggunakan hukum-hukum darinya, khususnya dalam menghukumi hadis, menjulukinya sebagai al-Hafizh, dan mendoakan rahmat kepadanya.

Di antaranya adalah ucapan Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab rahimahullah,

**وقال ابن العربي المالكي: ليس في فضل الأضحية
حديث صحيح، ومنها قوله: "إنها مطاياكم إلى الجنة"،
ذكر ذلك السخاوي في كتاب المقاصد الحسنة**

“Dan Ibnul ‘Arabi al-Maliki berkata: Tidak ada satu pun hadis shahih tentang keutamaan berkurban; dan di antaranya adalah perkataan, “Sesungguhnya ia merupakan tunggangan kalian menuju surga,” disebutkan oleh as-Sakhawi dalam kitab al-Maqashid al-Hasanah.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 5/403]

Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahumullah berkata,

وللدارمي والطيالسي عن أبي عبيدة ابن الجراح رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن الله بدأ هذا الأمر بنبوة ورحمة، وكائن خلافة ورحمة، وكائن ملكاً عضوضاً، وكائن عتواً وجبرية وفساداً في الأمة، يستحلون الفروج والخمر والحريز، ويرزقون مع ذلك وينصرون حتى يلقوا الله عز وجل"، قال الحافظ السخاوي، رحمه الله: حديث حسن. فهذه الأحاديث، منها ما هو صريح في التحريم، ومنها ما هو ظاهر فيه؛ وما لم أذكره من الأحاديث أضعاف ما ذكرت.

"Dan oleh ad-Darimi dan ath-Thayyalisi, dari Abu 'Ubaidah Ibnul Jarrah radhiyallahu 'an hu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memulai perkara ini dengan kenabian dan rahmat, kemudian menjadi khilafah dan rahmat, kemudian menjadi raja yang zalim, kemudian menjadi raja yang diktator yang merusak umat dan menghalalkan pelacuran, miras, dan sutra. Walaupun demikian, Allah tetap akan menolong dan memberi rezeki kepada mereka (sebagai bentuk kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala

kepada hamba-hamba-Nya walaupun mereka banyak berbuat dosa dan kerusakan, pent) sampai kemudian mereka bertemu dengan Allah (untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, pent).” Berkata al-Hafizh as-Sakhawi rahimahullah: Hadis hasan. Hadis-hadis ini, di antaranya secara eksplisit menyatakan keharaman; dan di antaranya adalah makna zhahir darinya; dan dari apa-apa yang tidak aku menyebutkannya dari hadis-hadis dhaif yang telah aku sebutkan.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 4/235]

Begitu juga dengan masyaikh negara Islam —semoga Allah memuliakannya—, Syaikh Mujahid Maisarah al-Gharib taqabbalahullah berkata,

هكذا عند علماء الإسلام المؤرخين كالذهبي وابن
كثير والسخاوي ومن تبعهم بإحسان من علماء السنة

“Inilah menurut ulama ahli sejarah, seperti adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, as-Sakhawi, dan ulama-ulama sunah yang mengikuti mereka dengan baik.” [Qalu... Faqul!, hlm. 23]

Pendapat Para Ulama Tauhid dan Syekh Millah terhadap ‘Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin as-Suyuthi (Wafat: 911 H)

Kita menemukan para ulama dakwah Najdiyyah membuat penukilan dari as-Suyuthi, menjulukinya sebagai al-Hafizh dan al-Imam, serta mendoakan rahmat atasnya.

Di antaranya adalah perkataan Syaikh Sulaiman bin ‘Abdillah bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab rahimahumullah,

**الحادي عشر: ما قاله الإمام الحافظ السيوطي:
إن جميع الصحابة كان قبل فرضها وتسميتهم
إياها بهذا الاسم، كان عن هداية من الله تعالى لهم
قبل أن يؤمروا بها، ثم نزلت سورة الجمعة بعد أن
هاجر النبي صلى الله عليه وسلم، فاستقر فرضها؛
وهذا قول الأكثر من العلماء**

“Kesebelas: Apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Hafizh as-Suyuthi: Sesungguhnya para sahabat telah berkumpul sebelum diwajibkannya (shalat Jum'at) dan dinamakan darinya dengan nama ini, itu karena hidayah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka sebelum ia

memerintahkannya (shalat Jum'at), kemudian turunlah Surat al-Jumu'ah setelah hijrahnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ditetapkan akan kewajibannya (shalat Jum'at). Inilah pendapat kebanyakan ulama.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 5/32]

Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab rahimahumullah berkata,

قال السيوطي رحمه الله في التوشيح: "وجد حلاوة الإيمان" فيه استعارة تخيلية، شبه رغبة المؤمن في الإيمان بشئ حلو، واثبت له لازم ذلك الشئ، وأضافه إليه

“Berkata as-Suyuthi rahimahullah dalam at-Tausyih: “Merasakan masinya iman,” di dalam kalimat tersebut ada semacam ungkapan penggambaran, yaitu minat orang mukmin dalam beriman diibaratkan sesuatu yang manis, dan ditetapkan baginya hasil atau buah yang diperolehnya.” [Fathul Majid Syarh Kitabit Tauhid, hlm. 338]

Begitu pula dengan masyaikh negara Islam —semoga Allah memuliakannya—, Syaikh Mujahid Abu Anas asy-Syami taqabbalahullah berkata,

يقول الإمام السيوطي رحمه الله عن خروج التتار...

“Berkata Imam as-Suyuthi rahimahullah tentang keluarnya Tatar...” [Shafahat min Hayyah Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah]

Mujahid Maisarah al-Gharib rahimahullah berkata,

قال الحافظ السيوطي في تدريب الراوي: الصواب أنه لا تقبل رواية الرافضة وساب السلف, كما ذكره المصنف في «الروضة» — يقصد النووي رحمه الله —

“Berkata al-Hafizh as-Suyuthi dalam Tadribur Rawi: Yang benar adalah riwayat dari Rafidhah dan orang yang mencela salaf tidaklah diterima, sebagaimana disebutkan oleh penyusun ar-Raudhah —maksudnya adalah an-Nawawi rahimahullah—...” [Muqatilah ar-Rafidhah fil ‘Iraq, hlm.6]

Pendapat Para Ulama Tauhid dan Syekh Millah terhadap Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Haitami as-Sa'di al-Anshari (Wafat: 974 H)

Kita menemukan para ulama Najd membuat penukilan dari al-Haitami dan mendoakan rahmat atasnya sekalipun mengetahui bagaimana kondisi dirinya.

Di antaranya adalah perkataan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahullah dalam Mufidul Mustafid fi Kufri fi Kufri Tarikit Tauhid,

**وقال ابن حجر في شرح الأربعين على حديث ابن
عباس "إذا سألت فاسأل الله" ما معناه أن من دعا غير
الله فهو كافر، وصنف في هذا النوع كتابا مستقلا سماه
الإعلام بقواطع الإسلام، ذكر فيه أنواعا كثيرة من الأقوال
والأفعال كل واحد منها ذكر أنه يخرج من الإسلام، ويكفر
به المعين**

"Ibnu Hajar berkata dalam Syarhul Arba'in pada penjelasan hadis Ibnu 'Abbas "Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah," yang maknanya bahwa barang siapa memohon kepada selain Allah, maka dia kafir, dan

dalam macam ini ia menulis suatu kitab terpisah yang diberi nama al-l'lam bi Qawathi'il Islam yang di dalamnya ia menuturkan banyak macam ucapan-ucapan dan amalan-amalan yang masing-masing darinya ia sebutkan bahwa itu mengeluarkan dari Islam dan mengafirkan orang mu'ayyan dengan sebabnya."

Yang dimaksud adalah Ibnu Hajar al-Haitami karena beliaulah yang menulis Syarhul Arba'in dan al-l'lam bi Qawathi'il Islam. Keliru orang yang mengira bahwa Syaikh memaksudkannya sebagai Ibnu Hajar al-Asqalani karena al-Asqalani tidak menulis Syarhul Arba'in.

Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahumallah juga berkata,

ونحن كذلك: لا نكفر من صحت ديانتته وشهر صلاحه
وعلم ورعه وزهده وحسنت سيرته وبلغ من نصحه
الأمة ببذل نفسه لتدريس العلوم النافعة والتأليف فيها،
وإن كان مخطئا في هذه المسألة أو غيرها، كابن حجر
الهيتمي فإننا نعرف كلامه في (الدر المنظم)، ولا ننكر
سعة علمه، ولهذا نعتني بكتبه كشرح الأربعين والزواجر
وغيرهما، ونعتمد على نقله لأنه من جملة علماء
المسلمين

هذا ما نحن عليه، مخاطبين من له عقل وعلم، وهو
متصف بالإنصاف، خال عن الميل إلى التعصب
والاعتساف، ينظر إلى ما يقال، لا إلى من قال

“Demikian juga kami tidak mengafirkan orang yang telah benar keagamaannya, terkenal kesalahannya, dikenal luas sikap warak dan zuhudnya, baik perjalanan hidupnya, dan tulus mengurus keperluan kaum muslimin dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mengarah karya-karya yang bermanfaat sekalipun ia melakukan kekeliruan dalam masalah ini atau masalah lainnya seperti Ibnu Hajar Al Haitami. Kita telah mengenal pendapatnya dalam kitabnya, al-Durul Muntazham, namun kita tidak mengingkari keluasan ilmunya. Oleh karena itu, kita tetap mendalami buku-bukunya, seperti Syarhul Arba’in, Kitabuz Zawajir, dan lain-lain. Kita juga bersandar kutipan-kutipannya karena ia termasuk golongan ulama kaum muslimin.

Iniilah yang mana kami berada di atasnya. Kami berbicara dengan orang yang memiliki akal dan ilmu lagi memiliki sikap inshaf, bebas dari kecenderungan bersikap fanatik dan sewenang-wenang, serta melihat apa suatu

yang diucap, bukan kepada siapa yang mengucap.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 1/236]

Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab rahimahullah juga berkata,

والخلف فيهم من انحرف عن السنة إلى البدع،
وفيه من تمسك بالسنة، فلا يسب منهم إلا من ظهرت
منه البدعة، وأما ابن حجر الهيثمي فهو من متأخري
الشافعية، وعقيدته عقيدة الأشاعرة النفاة للصفات، ففي
كلامه حق وباطل.

“Dan kaum khalaf, di antara mereka ada yang menyimpang dari sunah kepada bidah, di antara mereka pula ada yang berpegang teguh pada sunah, maka tidaklah mereka dicela, kecuali kepada orang yang menampakkan bidah. Adapun Ibnu Hajar al-Haitami, maka beliau merupakan mutaakhirin dari mazhab Syafi’i, akidahnya akidah al-Asya’irah yang menafikan sifat-sifat, dan pada perkataannya terdapat kebenaran dan kebatilan.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 3/225]

Syaikh Hamd bin Nashir bin Mu’ammarr rahimahullah juga berkata,

ذكره عنه الشيخ أحمد بن حجر الهيثمي في شرح الأربعين...

“...disebutkan tentangnya oleh Syaikh Ahmad bin Hajar al-Haitami dalam Syarhul ‘Arbain.” [ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyyah, 10/304]

Begitu juga dengan mauqif masyaikh negara Islam — semoga Allah memuliakannya—, Syaikh Mujahid Abu Mush’ab az-Zarqawi taqabbalahullah berkata,

قال ابن حجر الهيثمي رحمه الله تعالى: الكبيرة
التسعون والحادية والثانية والتسعون بعد الثلاثمئة؛ ترك
الجهاد عند تعينه بأن دخل الحربين دار الإسلام أو أخذوا
مسلمًا وأمكن تخليصه منهم، وأيضًا ترك الناس الجهاد
من أصله، وأيضًا ترك أهل الإقليم تحصين ثغورهم بحيث
يخاف عليها من استيلاء الكفار بسبب ترك ذلك التحصين

“Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullahu Ta’ala berkata:
Dosa besar ke-391 dan ke-392: meninggalkan jihad ketika
menjadi fardhu ‘ain, yaitu dengan masuknya orang-orang
kafir harbi ke dalam negara Islam atau menawan seorang
muslim lalu menghabisinya dan juga manusia

meninggalkan jihad dari hukum asalnya (fadhu kifayah, pent) dan juga penduduk kawasan tersebut meninggalkan penjagaan terhadap tsugur mereka di mana ditakutkan orang-orang kafir menguasainya karena mereka tidak menjaganya.” [Qital; Qadru ath-Thaifah al-Manshurah]

**[Selesai diterjemahkan pada tanggal 27 Januari 2022
M oleh Hudzaifah al-Jawi]**

الإعلام

بِإِقَالَةِ عَشْرَةِ الْأَعْلَامِ

قُطُوفٌ مِنْ كَلَامِ أَيْمَةِ السُّلَفِيَّةِ، وَالِدَّعْوَةِ النَّجْدِيَّةِ، وَالِدَوْلَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ



لِفَضِيلَةِ الشَّيْخِ الْمُجَاهِدِ

تُرْكِي بْنِ قَبِيلَةِ الْبَنْعَالِي

تَقَبَّلَهُ اللَّهُ